



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Implementasi Pendidikan Global Berbasis Keunggulan Lokal Dalam Pencapaian SDG Nomor 4 Di Provinsi Riau

Ghefira Auliya Rabbani Anedin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: [ghefira.auliya3690@student.unri.ac.id](mailto:ghefira.auliya3690@student.unri.ac.id)

Corresponding Author: [ghefira.auliya3690@student.unri.ac.id](mailto:ghefira.auliya3690@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** Education becomes the basic foundation of human life for the best investment in achieving prosperity and sustainable development goals. The international community also has special standards for education. So that countries in the world are trying to achieve existing standards. Indonesia's diverse geographical location of villages, cities, suburbs, coastal areas, and even remote areas cause unevenness and gaps. Educational success is determined by curriculum, learning methods, and infrastructure. This paper discusses the problems of education due to geographical conditions in Indonesia, its impact, and recommendations. Considering that the curriculum in Indonesia has been adjusted several times to suit the conditions and needs of the community. Emphasis will be given to Riau province whose land is mostly peat and developed palm oil industry that is able to generate a very large foreign exchange and improve the economy of the community. Data is taken from books, journals, official government reports, company websites about CSR in the field of Education, newspaper news/periodicals. Interviews with people with experience studying abroad will also be conducted to find out the differences and solutions. The results showed that physical infrastructure (location, building facilities, internet network) and human resources affect the learning methods implemented. Differences in location and facilities in the province have led to gaps in the quality of education in output and output.

**Keyword:** *Global Education, Geography Curriculum, CSR, Regional Excellence, Palm Oil*

**Abstrak:** Pendidikan menjadi pondasi dasar kehidupan manusia untuk investasi terbaik dalam mencapai kesejahteraan dan tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dunia internasional juga telah memiliki standar khusus untuk pendidikan. Sehingga negara-negara yang ada di dunia berusaha untuk mencapai standar yang sudah ada. Letak geografis Indonesia yang beraneka ragam dari desa, kota, pinggiran kota, pesisir, dan bahkan daerah terpencil menyebabkan terjadinya ketidakmerataan dan kesenjangan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kurikulum, metode pembelajaran, dan infrastruktur. Tulisan ini membahas

tentang permasalahan pendidikan akibat dari kondisi geografis di Indonesia, dampaknya, dan rekomendasinya. Mengingat kurikulum di Indonesia sudah disesuaikan beberapa kali agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Penekanan akan diberikan kepada provinsi Riau yang tanahnya sebagian besar gambut dan dikembangkan industri kelapa sawit yang mampu menghasilkan devisa negara yang sangat besar dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Data diambil dari buku, jurnal, laporan resmi pemerintah, website perusahaan tentang CSR bidang pendidikan, berita-berita koran/terbitan berkala. Wawancara kepada orang yang berpengalaman mengenyam pendidikan di luar negeri juga akan dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan solusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur fisik (lokasi, fasilitas gedung, jaringan internet) dan sumber daya manusia mempengaruhi metode pembelajaran yang dilaksanakan. Perbedaan lokasi dan fasilitas di provinsi telah menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan dalam output maupun outcomenya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Global, Kurikulum Geografi, CSR, Keunggulan Daerah, Kelapa Sawit

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara *archipelago* atau negara kepulauan terbesar di dunia. Sudah tak dipungkiri lagi Indonesia memiliki berbagai keberagaman dari bahasa, budaya, suku, agama, keadaan iklim dan hal lainnya yang mana keadaan geografis ini seharusnya memberikan bermacam kelebihan untuk Indonesia. Dalam memanfaatkan keberadaan geografis ini, Indonesia dapat memperoleh kekuatan pendidikan karena masyarakatnya yang heterogen dan tentunya akan mempermudah terjalannya kerjasama dalam bidang pendidikan yang akan memunculkan ide-ide serta inovasi pendidikan. Tak hanya itu, pemanfaatan sumber daya alam di setiap wilayah pun akan tercapai jika masyarakat dalam daerahnya mampu dijadikan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Pemanfaatan letak wilayah dari masing-masing pulau di Indonesia harus dioptimalkan sebagai suatu kegiatan untuk pembangunan pendidikan negara. Saat ini Indonesia masih mengalami permasalahan pendidikan yang krusial dimana kesenjangan pendidikan antar daerah di Indonesia memiliki perbandingan yang signifikan. Terfokusnya pendidikan di Pulau Jawa saja mengakibatkan pendidikan di Pulau Sumatra, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua menjadi tertinggal dan akses pendidikan di wilayah tersebut masih mengalami kesulitan mulai dari segi infrastruktur tenaga pengajar, kualifikasi pengajar, distribusi tenaga pengajar yang tidak seimbang, tingginya angka putus sekolah hingga rendahnya angka partisipasi sekolah. (Ahmad 2013)

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya melalui program-program seperti Pendidikan Daerah 3T, Program Indonesia Pintar, Kebijakan Zonasi Pendidikan, serta Kurikulum Tiga Belas untuk meningkatkan kualitas serta pemerataan pendidikan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa program-program pendidikan tersebut belum berdampak signifikan dalam mengatasi masalah pendidikan akibat perbedaan geografis. Hambatan-hambatan yang ada seperti kebijakan Zonasi Pendidikan yang pelaksanaannya tidak dijalankan secara maksimal, terjadinya pungutan liar hingga kurangnya edukasi kepada masyarakat mengenai pemberlakuan sistem zonasi dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (Arista n.d.).

Problema Program Indonesia Pintar melalui kartu Indonesia Pintar menuai banyak kritikan dari masyarakat karena pendistribusian dana bantuan tidak tepat sasaran. (Arista n.d.) Adanya beberapa kasus pemalsuan data KIP-K oleh para peserta didik ini pada akhirnya menghasilkan kontroversi dalam dunia Pendidikan (Aziz 2019) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Masyarakat Miskin di Indonesia. Peningkatan pendidikan di Indonesia membutuhkan perancangan kurikulum yang memadai. Kurikulum yang dibutuhkan

merupakan kurikulum yang mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi arus globalisasi dalam memfokuskan keterampilan, kreativitas, kecerdasan, serta karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan output dibandingkan outcome. Misalnya seperti mutu pendidikan yang indikator keberhasilannya lebih ditekankan pada prestasi nilai akhir seperti IP, IPK, UN, SBMPTN dan lainnya. Maka tidak heran lagi jika pada saat ini pendidikan di Indonesia hanya berfokus terhadap orientasi nilai saja yang dibuktikan dengan banyaknya layanan bimbingan test atau studi agar siswa dapat mendapatkan nilai tinggi pada ujian.

Produk atau hasil akhir pendidikan di Indonesia juga selalu diasosiasikan dengan seberapa tinggi angka kelulusan dari suatu instansi pendidikan dan nilai Ujian Nasional. Sedangkan angka kelulusan tidak bisa dijadikan indikator utama dalam melihat sebuah proses pembelajaran. Aspek kognitif selalu menjadi aspek utama dalam pendidikan padahal aspek afektif serta psikomotorik merupakan unsur yang sama-sama perlu kita utamakan (Zulkarnain 2015). Adanya berbagai permasalahan kurikulum di Indonesia, maka diperlukan perombakan yang dapat menyelesaikan permasalahan dari akarnya dan bukan permasalahan dari pokok permasalahannya. Terkhusus dalam peningkatan kesadaran masyarakat di berbagai wilayah mengenai pendidikan serta pemerataan pendidikan yang layak untuk setiap wilayah yang ada di Indonesia. Dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan kajiannya di Provinsi Riau yang merupakan wilayah dengan letak geografis yang khas: Kota, desa, pesisir, dan daerah gambut yang ditanami sawit. Keberadaan Riau di wilayah geografis seperti ini tentunya perlu sebuah inovasi agar pendidikan dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga semua masyarakat baik dari wilayah manapun dapat merasakan pendidikan yang layak. Dari berbagai pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai kondisi pendidikan di Provinsi Riau mulai dari pandangan masyarakat Melayu Riau akan pendidikan, pengaruh letak geografis Provinsi Riau kepada pendidikan, upaya pemerintah dalam peningkatan pendidikan sehingga bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Riau mengenai pendidikan untuk masa depan.

## **METODE**

Untuk melihat pendapat para mahasiswa mengenai pendidikan global yang inclusive maka tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan data-data partisipan dari pengalamannya. Melalui observasi, wawancara, pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengungkapkan segala detail tentang pratiknya. (Gobo, 2008; Roller dan Lavrakas, 2015). Penggunaan pendekatan kualitatif memudahkan para pembaca untuk mengerti berbagai perspektif partisipan mengenai realitas (McCracken, 1988). Tulisan ini hanya menggunakan metode wawancara individu dalam pengambilan datanya.

Dalam penulisan yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka penting bagi penulis untuk menafsirkan pandangan dari partisipan yang sebenar-benarnya. (Becker, 1996) Dalam penulisan ini saya belajar beberapa hal dari wawancara ini, seperti (1) Seharusnya pendidikan itu seperti apa, (2) apakah pendidikan di Indonesia perlu menyesuaikan dengan kondisi geografis, (3) sudahkan pendidikan di Indonesia memenuhi ekspektasi para mahasiswa, (4) apa yang ingin diubah dari pendidikan di Indonesia, (5) lebih memilih belajar teori atau langsung praktek. Semua isu tersebut memiliki hubungan yang erat untuk menemukan solusi yang tepat dalam pencapaian SDGs Indonesia no 4.

Data dikumpulkan dari bulan September hingga Oktober 2022. Partisipan dalam pengambilan data ini merupakan mahasiswa dari berbagai negara seperti Tiongkok, Belanda, Malaysia, Turki dan Indonesia. Secara total terdapat sebanyak 10 orang yang diundang menjadi partisipan. Sebelum pelaksanaan wawancara, para partisipan diundang terlebih dahulu melalui direct messenger seperti Instagram dan Whatsapp. Partisipan juga diberitahu akan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, data yang

ada dalam tulisan ini adalah campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif karena penulis ingin menyaksikan secara langsung bagaimana pengalaman serta pandangan dari para partisipan wawancara. Data kuantitatif juga penulis gunakan sebagai pendukung argumen serta sebagai data tambahan dalam penulisan ini.

Dalam pelaksanaan riset ini proses penghubungan dengan partisipan dihadapi dengan beberapa masalah. Partisipan yang berada di luar negeri memiliki kendala dalam membalas pesan undangan karena perbedaan waktu yang cukup signifikan. Namun, hampir rata-rata undangan yang telah disebarakan diterima dengan baik oleh partisipan dan bersedia untuk diwawancara.

Dari sepuluh undangan partisipan hanya delapan yang bersedia untuk diwawancara. Sebagian besar dari partisipan wawancara ini merupakan mahasiswa dari berbagai jurusan seperti Hubungan Internasional, Politik Internasional dan Artificial Intelligence. Tujuan dari wawancara mahasiswa yang berbeda-beda ini adalah untuk melihat perbedaan kualitas pendidikan negara mereka masing-masing. Selain itu untuk membandingkan proses kegiatan serta kemampuan interpersonal dari masing-masing partisipan. Terdapat sebanyak sepuluh pertanyaan yang diajukan kepada para partisipan pertanyaannya berisi seputar pendidikan. Seperti tujuan mereka mengapa mengambil menempuh pendidikan, pandangan mereka terhadap kurikulum pendidikan di negara masing-masing, apakah pendidikan di negara mereka sudah sesuai dengan ekspektasi, apakah edukasi yang mereka terima lebih banyak teori atau praktek dan pertanyaan lainnya.

Sesi wawancara menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk partisipan yang bersekolah di luar negeri penulis menanyakan pertanyaan menggunakan bahasa Inggris begitu sebaliknya dengan partisipan yang bersekolah di Indonesia. Semua sesi wawancara direkam lalu di transkrip dan di translate ke bahasa Indonesia. Penulis mengirimkan transkrip wawancara kepada seluruh partisipan agar ditinjau kembali guna meningkatkan keorisinilan data yang telah diperoleh. Semua partisipan juga telah diberitahukan bahwa identitas mereka tidak dipublikasikan, sehingga semua pertanyaan selama wawancara yang dipublikasikan pada tulisan ini disamarkan namanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Indonesia Yang *Outcome-Based***

Sistem pendidikan Indonesia masih ditekanakan kepada output base education. Output base education ini masih terus berlangsung hingga saat ini, walaupun Indonesia sudah memakai kurikulum merdeka. Pada dasarnya tujuan pendidikan di Indonesia hanya difokuskan pada aspek kognitif saja. Para pelajar ditekanakan untuk hanya menghafal saja bukan memahami. Dapat kita perhatian bahwa para pelajar Indonesia memiliki orientasi belajar hanya untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya. Maka banyak sekali pelajar Indonesia yang memiliki karakter tidak jujur, suka mencontek serta melakukan plagiat karena tidak ditanamkan orientasi pendidikan yang baik. Kurikulum pendidikan padasekolah dasar hingga menengah atas bersifat subject matter. Bentuk mata pelajaran yang diberikan kepada pelajar secara terpisah sehingga para pelajar kesulitan untuk memahami materi dan susah mengimplementasikan pelajaran pada kehidupannya. Menurut David Orr sistem pendidikan seperti ini menciptakan pemikiran pelajar yang parsial dan terkotak-kotak.

Para pelajar di Indonesia cenderung masih jauh tertinggal dibandingkan oleh pelajar negara-negara maju. Indonesia memiliki kebijakan wajib sekolah 12 tahun sehingga pemerintah berusaha untuk memperluas dan mempermudah akses pendidikan di seluruh Indonesia. Akan tetapi, sistem pendidikan yang terlalu output base ini menyamaratakan kemampuan para pelajar, selain itu pendidikan yang hanya berfokus pada teori saja membuat para pelajar susah untuk berpikir kritis dan sulit memecahkan masalah karena tidak terbiasa mempraktekan ilmu yang dipelajarinya. Para pelajar tidak diberikan kebebasan untuk

berkreatifitas dan berekspresi karena banyak peraturan-peraturan di sekolah yang sebenarnya terlalu mengekang kebebasan murid.

### **Pandangan Masyarakat Melayu Riau Terhadap Pendidikan**

Provinsi Riau merupakan negeri Melayu yang masih melekat dengan nilai-nilai luhur suku Melayu. Mereka masih tersebar di pedesaan-pedesaan yang tentunya memiliki makna serta pandangan khusus mengenai pendidikan dan mereka berada pada kehidupan ekonomi rendah sehingga mengakibatkan kecilnya peluang untuk mendapatkan kesuksesan baik secara finansial maupun pendidikan. Masyarakat yang tinggal di pedesaan tentunya dihadapi dengan berbagai hambatan dan keterbatasan, seperti adanya nilai-nilai budaya yang masih menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting, terbatasnya transportasi, fasilitas jalan dan jembatan, serta kualitas dan kuantitas pada guru yang ada di daerah. Hidup dengan kondisi seperti ini mengakibatkan masyarakat Melayu memiliki sikap acuh akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Melayu yang memiliki profesi sebagai petani, pekebun, nelayan yang banyak menghabiskan waktunya untuk mengolah sumber daya alam di wilayahnya.

Masyarakat Melayu yang masih tinggal di pedesaan memiliki paradigma yang agak terbelakang mengenai pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berdirinya pola ekonomi yang stagnan bagi masyarakat Melayu pesisir. Keadaan ekonomi masyarakat pesisir cenderung tidak berkembang serta kurang mengarah ke depan. Menjadi seorang nelayan dipedesaan tidak diperlukan legalitas akan akademik, sehingga berprofesi sebagai nelayan menjadi pilihan untuk menopang perekonomian keluarga karena prioritas masyarakat desa berorientasi pada “cepat bekerja maka cepat mendapatkan penghasilan”. Tidak heran jika para penduduk di daerah tersebut lebih mementingkan kebutuhan pokok atau properti keluarganya dibandingkan pendidikan. Pemikiran itu pun diwariskan kepada keturunannya yang mana menjadi mandiri dengan bekerja untuk mendapatkan uang jauh lebih penting daripada pendidikan. Kegiatan sehari-hari mereka disibukan dengan pekerjaan orang dewasa seperti berkebun, melaut, bercocok tanam, menjadi buruh, dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan terhadap persepsi pendidikan bagi anak muda pedesaan menjadi sebuah hal yang unik. Para orangtua di pedesaan berasumsi jika anak-anaknya pergi mengemban pendidikan maka pengeluarannya akan bertambah. Hal itu disebabkan oleh bertambahnya beban yang ada dalam keluarga, selain itu masyarakat Melayu juga beranggapan bahwa lulus dari sekolah pun tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan. Sehingga, terdapat dua karakteristik (*perceived limited good* dan *limited aspiration*) dari sebagian masyarakat Melayu terutama yang tinggal di pedesaan.

Pertama, *perceived limited good*, hal ini berarti masyarakat pedesaan memiliki pemikiran yang cenderung sempit akan pendidikan. Karakteristik ini menggambarkan optimisme, sikap penurut, dan penerima dimana tidak adanya gairah untuk mengubah nasib jika tidak adanya sebuah paksaan dari luar. Istilah seperti “sekolah ya makan, tidak sekolah tetap makan juga” masih sering terungkap oleh masyarakat pedesaan. Kedua, *limited aspiration*, dimana para masyarakat ini memiliki aspirasi sosial yang rendah. Seperti paradigma masyarakat yang masih enggan menyekolahkan anaknya untuk menggapai pendidikan yang tinggi. Masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil cenderung belum terlibat dalam pembangunan pemerintah. Seperti minimnya akses pendidikan, pelayanan sosial hingga ekonomi masih terbatas. Hal ini mengakibatkan adanya sebuah keterlambatan dalam perkembangan masyarakat pedesaan.

### **Pengaruh Letak Geografis Pada Pendidikan Provinsi Riau**

Faktor letak geografis memainkan peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan di suatu wilayah. Provinsi Riau sendiri merupakan wilayah yang memiliki kondisi

geografis yang unik. Riau memiliki 15 sungai dengan 4 sungai sebagai sebuah prasarana penghubung. Iklim di wilayah Riau tropis basah, curah hujan biasanya sekitar 1700-4000 mm setiap tahunnya. Menurut Stasiun Meteorologi Simpang Tiga Pekanbaru, Riau memiliki suhu rata-rata 26 derajat celcius dengan suhu maksimum 35 derajat celcius dan minimum 21 derajat celcius. Riau juga memiliki hampir 2.232 titik api menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pekanbaru. Titik api ini tersebar di berbagai kabupaten Provinsi Riau. Kondisi geografis seperti ini tentunya mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di Provinsi Riau.

Pengaruh letak geografis suatu sekolah terhadap konsentrasi pembelajaran yaitu sebesar 9,2%. Hambatan seperti munculnya efek kelelahan bagi peserta didik serta pengajar karena kondisi iklim yang panas dan lembab kerap kali terjadi. Faktor geografis ini hadir karena lokasi sekolah tidak strategis yang mengakibatkan kurangnya akses fasilitas menuju ke sekolah. Adanya sebuah jarak tempuh yang jauh ini mengakibatkan masyarakat sulit untuk mengakses pendidikan, tak lupa ada faktor penghambat lainnya yang pada akhirnya membuat situasi menempuh Pendidikan semakin sulit. (Ismah and Wibiastuti 2015)

### **Tingkat Kesadaran Masyarakat Desa Provinsi Riau terhadap Pendidikan Bagi Masa Depan**

Provinsi Riau masih tertinggal dalam bidang pendidikan. Ketertinggalan ini kerap kali disebabkan karena letak geografis Riau yang masih perlu perhatian dari pemerintah. Daerah-daerah pedesaan di Riau belum sepenuhnya berkembang menuju desa yang modern. Daerah seperti Kampar, Indragiri, Pelalawan, Rokan, dan wilayah lainnya masih memiliki pedesaan yang terpencil. Pada daerah-daerah tersebut penyediaan listrik serta fasilitas untuk keberlangsungan pendidikan masih sangat minim. Faktor ini yang pada akhirnya membuat para masyarakat pedesaan Provinsi Riau mengalami perkembangan yang stagnan. Kesan desa “masih terisolasi” mengakibatkan para masyarakat desa memiliki pemikiran- pemikiran yang primitif, dimana mereka tidak disertakan dalam kemajuan atau modernisasi nasional. Pemikiran seperti sekolah tidaklah penting atau orientasi masyarakat bahwa anggota keluarga harus berkontribusi dalam menghasilkan uang cukup mengakibatkan anak-anaknya putus sekolah (Hukama 2017).

Tingkat kesadaran masyarakat pedesaan Riau masih rendah. Karakteristik perceived limited good dan limited aspiration yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya sangat melekat pada masyarakat pedesaan Riau. Ketika sebuah karakteristik pemikiran sudah terinternalisasi maka akan sulit bagi masyarakat untuk mengubah pemikiran yang mereka miliki itu. Walaupun masyarakat desa memiliki pandangan yang primitif akan pendidikan, tetapi pemikiran mereka yang berorientasi pada pekerjaan atau mendapatkan uang merupakan hal yang realistis. Pemikiran yang berorientasi kepada pekerjaan ini yang juga membuat para masyarakat sadar bahwa perlu adanya pendidikan formal untuk memudahkan birokrasi dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan begitu mulai bermunculan masyarakat desa yang ingin bermigrasi ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Terutama pada saat ini pemerintah Riau memunculkan inovasi pendidikan “Bibit Unggul Daerah”. Sistem ini diperuntukkan untuk memberikan sebuah pemerataan bagi para peserta didik daerah untuk lulus dalam jalur undangan pada tingkat universitas.

Kesadaran masyarakat desa mengenai pendidikan seiring dengan waktu serta pembinaan yang tepat akan meningkat. Pada dasarnya masyarakat desa sudah memahami bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus memerlukan pendidikan yang baik juga. Masyarakat sadar bahwa pendidikan merupakan sebuah alat untuk menaikkan stratifikasi sosial mereka. Sebuah informasi yang didapatkan dari peserta didik yang lolos jalur penyingkiran bibit unggul menyatakan bahwa masyarakat desa menginginkan generasi penerusnya untuk mendapatkan profesi yang lebih baik. Masyarakat pedesaan sudah mulai

berpikir bahwa pendidikan merupakan sebuah esensi karena dapat mengubah kelas sosial mereka. Faktor pendidikan pada akhirnya memicu para masyarakat desa berlomba-lomba bermigrasi ke daerah yang memiliki akses pendidikan yang lebih baik (Sukmaniar, Romli, and Sari 2017).

### **Inovasi Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal**

Provinsi Riau merupakan daerah dengan angkatan pendapatan dan belanja negara (APBN) yang tinggi. Sejak tahun 2018 hingga 2021 rata-rata anggaran pendapatan dan belanja Provinsi Riau berjumlah Rp9.403 triliun setiap tahunnya. Sangat disayangkan sejak tahun 2018 hingga 2019 anggaran pendapatan dan belanja daerah ini tidak banyak dialokasikan kepada dinas pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan bahwa setiap wilayah wajib mengalokasikan minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Realisasinya daerah Provinsi Riau tidak mampu menerapkan alokasi anggaran tersebut sesuai dengan ketentuan. Pada tahun 2018 hingga 2019 alokasi dana anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) rata-rata berada di bawah 20% saja. Pada 2021 pengembangan pendidikan bahkan tidak termasuk kedalam prioritas alokasi anggaran daerah. Kebanyakan APBN yang besar ini dialokasikan kepada sektor industri, pertanian, pariwisata, dan infrastruktur. Padahal keadaan pendidikan di Provinsi Riau hingga saat ini masih memiliki berbagai permasalahan, seperti banyaknya anak yang putus sekolah di pedesaan, kurangnya kompetensi serta kualifikasi guru, minimnya infrastruktur pendidikan, serta kualitas pendidikan yang menghasilkan peserta didik belum memenuhi kebutuhan pasar.

Provinsi Riau merupakan sebuah daerah yang sebagian besar tanahnya gambut sehingga banyak dikembangkan dengan industri kelapa sawit yang mampu menghasilkan devisa negara. Provinsi Riau sendiri merupakan daerah terbesar di Indonesia yang memiliki area perkebunan sawit. Secara keseluruhan terdapat 2.260.941 hektar perkebunan sawit yang terbagi atas 59.792 hektar milik negara dengan 569.818 hektar milik swasta (Haq, Basuni, and Sunkar 2021). Besarnya area perkebunan sawit ini memicu kontroversi seperti terjadinya deforestasi, musnahnya keanekaragaman hayati, eksploitasi pekerja, dan sebagainya yang dapat memicu kekhawatiran masyarakat akan dampak negatif yang muncul. Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada akhirnya diberlakukan agar adanya sebuah landasan sebagai jaminan akan tanggung jawab sebuah perusahaan untuk berbagai pihak yang tergabung serta berdampak secara langsung maupun tidak atas aktivitas perusahaan (Nurjanah, Wirman, and Yazid 2016). Sayangnya kebijakan Corporate Social Responsibility ini belum secara maksimal berperan karena masih minimnya data mengenai bagaimana program Corporate Social Responsibility ini Permasalahan pendidikan di Provinsi Riau memerlukan kerjasama berbagai pihak. Pemerintah sebagai pemegang kuasa perlu renovasi kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan pasar, menyusun metode pembelajaran yang berfokus kepada skill, serta meningkatkan kompetensi para tenaga pendidik di daerah pedesaan. Pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan sawit yang ada di daerah Provinsi Riau. Hal ini guna untuk meningkatkan Corporate Social Responsibility perusahaan, serta perusahaan dapat membantu pemerintah dalam memfasilitasi beberapa infrastruktur sekolah yang berada pada wilayah perkebunan perusahaan sawit. Pemerintah dapat membuat sebuah MoU bersama perusahaan-perusahaan sawit yang berada di Provinsi Riau dalam bidang pendidikan Seperti pembuatan sekolah kejuruan, beasiswa perusahaan, investasi pada bidang pendidikan, hingga mengadakan pelatihan-pelatihan kejuruan.

Solusi yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah perlu adanya perombakan dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Inovasi seperti kurikulum berbasis geografi patut digunakan untuk beberapa wilayah di Indonesia khususnya Provinsi Riau. Kurikulum berbasis geografi ini merupakan inovasi kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan geografi sebuah wilayah.

Seperti Provinsi Riau yang beberapa wilayahnya banyak dikembangkan untuk industri kelapa sawit maka pendidikan di daerah wilayah tersebut harus dikembangkan dengan memberikan mutu pendidikan mengenai perkebunan. Membuat sekolah-sekolah di wilayah tersebut berfokus kepada kejuruan perkebunan agar para peserta didik disana dibekali skill yang relevan sehingga mereka bisa mengoptimalkan serta memanfaatkan lahan di wilayah mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan antusias masyarakat melainkan akan muncul bibit unggul yang pada akhirnya bisa berkarir di bidang pertanian khususnya perkebunan sawit, sehingga tenaga kerja yang dihasilkan merupakan tenaga kerja yang berkualitas.

Hasil wawancara mengenai gagasan ini pun disetujui oleh mayoritas responden. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya tentu memerlukan sumber daya manusai yang kompeten. Sumber daya manusia yang kompeten ini tentunya akan tercipta melalui pendidikan yang baik. Maka inovasi ini akan memicu masyarakat khususnya di daerah unruk memiliki skill serta kemampuan dalam memanfaatkan daerahnya. Ketika suatu daerah bisa memanfaatkan sumber daya alamnya maka daerah tersebut akan lebih maju dan sejahtera.

**Tabel 1. Hasil Responden Para Peserta.**

SETUJU	MEMPERTIMBANGKAN	TIDAK SETUJU
<p><b>Yolanda, Malaysia</b> Sepakat! Sehingga mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan negara mereka sendiri! Tetapi preferensi pribadi juga penting. Kembali ke mahasiswa itu sendiri. Di Malaysia kami dapat memilih apa yang ingin kami pelajari dan kami dapat mengubah kapan sajasepanjang tahun jika kami berubah pikiran.</p>	<p><b>Hamish, Indonesia</b> Antara setuju dan tidak setuju, karena jika dijalankan maka akan dapat berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi di tiap tiap wilayah. namun juga dapat membatasi keinginan peserta didik</p>	<p><b>Kelvin, Indonesia</b> Saya tidak setuju dengan hal demikian, karena setiap orang memiliki skill masing masing, walaupun dia misalnya tinggal di tempat perkebunan sawit tidak menutup kemungkinan dia jago dalam hal IT, dan itulah skill yang harus diasah.</p>
<p><b>Syaren, Tiongkok</b> Tentunya saya setuju dengan inovasi pendidikan berdasarkan geografi. hal ini karena pendidikan yang dibangun dengan lebih memperhatikan geografi akan menghadirkan pemerataan yang baik terhadap bagaimana sistem pendidikan itu berjalan di suatu negara. Pemerataan yang baik akan sangat berdampak pada bagaimana masyarakat di suatu daerah tersebut dan akan menciptakan masyarakat yang sadar dan peduli untuk membangun daerah mereka menjadi lebih baik.</p>	<p><b>Ratih, Indonesia</b> Saya setuju jika pendidikan berdasarkan kondisi geografis sehingga akan terbangun suatu desa yang maju dengan adanya campur tangan anak bangsa dari wilayah tersebut pula. Namun, menurut saya dengan adanya sistem tersebut mungkin akan memberatkan bagi seorang pelajaryang mungkin tidak relate atau tidak suka dengan hal tersebut, misalnya ia tidak suka bercocok tanam, tetapi suka dengan akuntansi. Maka hal tersebut tidakbisa dipaksakan ia harus masuk ke sekolah perkebunan jika tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka</p>	<p><b>Nasya, Turki</b> Ga setuju, karenaga semua orang tertarik.</p>
<p><b>Andien, Finlandia&amp;Belanda</b> Setuju, Inovasi ini memiliki banyak manfaatnya, terutama bagi masyarakat didaerah</p>		

---

tertentu yang memiliki keterbatasan aspirasi dan pengetahuan maka mereka akan lebih diperhatikan. Mereka bisa fokus berinvestasi dan mengembangkan wilayahnya lebih baik lagi.

---

#### **Raka, Indonesia**

Saya rasa ini merupakan ide yang bagus karena dengan gagasan ini kita dapat mencetak generasi yang unggul sekaligus dapat mengembangkan daerah asalnya kelak melalui potensi yang dimiliki oleh dirinya serta daerah asalnya. Dengan begitu pulacita-cita serta pola pikir masyarakat tidak lagi homogen

---

### **KESIMPULAN**

Indonesia sebagai negara archipelago terbesar seharusnya memiliki kekuatan pendidikan yang besar. Letak geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau justru menjadi sumber masalah dalam dunia pendidikan. Adanya ketimpangan antar pulau karena terfokusnya pendidikan di Pulau Jawa saja, mengakibatkan pulau-pulau lainnya tertinggal. Provinsi Riau merupakan salah satu diantara beberapa daerah yang masih mengalami ketertinggalan dalam aspek pendidikan. Provinsi Riau memiliki masyarakat yang berkebudayaan Melayu. Masyarakatnya masih banyak yang berada di pedesaan atau daerah-daerah terpencil. Masyarakat Melayu Riau pedesaan berpandangan bahwa menurut mereka pendidikan bukanlah suatu hal yang penting. Masyarakat desa cenderung lebih dekat dengan alam, sehingga aktivitas keseharian berpusat pada alam karena alam merupakan sumber penghasilan bagi mereka. Pemikiran ini pada akhirnya memunculkan karakteristik masyarakat Melayu Riau yang memiliki *perceived limited good* serta *limited aspiration*.

Letak geografis Provinsi Riau juga memberikan berbagai hambatan pada bidang pendidikan. Provinsi Riau memiliki iklim yang cukup *extreme* wilayahnya memiliki suhu udara yang panas dan curah hujan yang tinggi. Keadaan iklim seperti ini berpengaruh sebanyak 9,2% kepada pelaksanaan pembelajaran karena munculnya efek kelelahan kepada peserta atau pengajar. Beberapa wilayah Riau juga masih dipenuhi dengan sumber daya alam yang melimpah, tetapi pembangunan infrastruktur masih sangat minim terutama di pedesaan. Keadaan tersebut mengakibatkan sulitnya akses untuk mendapatkan pendidikan karena jarak antara sekolah. Beradanya sekolah pada wilayah yang tidak strategis mengakibatkan sulit terpenuhinya fasilitas pendidikan. Seperti masih minimnya tenaga pendidik, fasilitas keberlangsungan belajar seperti bangku, kuris serta buku pelajaran menjadi terhambat.

Pemerataan akses pendidikan di Provinsi Riau yang masih minim ini mengakibatkan berbagai dampak. Seperti kurangnya persebaran tenaga pengajar yang kompeten, infrastruktur yang tidak memadai, kesejahteraan tenaga pengajar yang masih minim, kegiatan pembelajaran konvensional hingga tidak adanya integrasi antara masyarakat dan pemerintah dalam pendidikan. Dampak ini mengakibatkan masih banyaknya masyarakat pedesaan yang mempunyai pemikiran sempit akan pentingnya pendidikan. Masyarakat desa Provinsi Riau cenderung berorientasi kepada pekerjaan karena menurutnya lebih cepat bekerja lebih cepat mendapatkan penghasilan. Seiring dengan perkembangan zaman, para masyarakat ini sadar bahwa di era modern legalitas pendidikan (Ijazah sekolah) merupakan unsur yang sangat

pendidik. Mereka beranggapan bahwa dengan mendapatkan pendidikan maka jalan untuk pekerjaan yang baik akan lebih mudah. Disini masyarakat desa menyadari bahwa pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kelas sosial. Program Penyaringan Bibit Unggul Daerah Provinsi Riau berhasil memicu semangat para masyarakat daerah untuk melakukan mobilisasi pendidikan. Walaupun demikian APBN Provinsi Riau yang melimpah belum secara signifikan disalurkan kepada bidang pendidikan. Pemerintah masih belum secara serius menangani permasalahan pendidikan di Provinsi Riau dan hanya fokus kepada sektor perekonomian, industri, dan pariwisata saja.

Inovasi kurikulum geografi merupakan gagasan yang patut dilaksanakan khususnya di Provinsi Riau. Kurikulum Geografi berfokus pada keunggulan lokal (kayanya industri kelapa sawit, industri perikanan, dll) dimana lokal geografi Riau dimanfaatkan juga sebagai sarana pendidikan. Seperti pembangunan sekolah berbasis kejuruan dalam bidang perkebunan, pertanian, perikanan, serta kelautan agar para peserta didik dibekali dengan skill yang relevan sehingga mereka bisa secara langsung memanfaatkan lahan atau sumber daya alam wilayahnya. Inovasi ini juga di imbangi dengan adanya kerjasama antara perusahaan sawit di Provinsi Riau sebagai investor atau mitra kerjasama. Implementasi inovasi ini bisa menimbulkan partisipasi dari semua kalangan uang pada akhirnya pelaksanaan pendidikan di Provinsi Riau akan mengalami perkembangan yang signifikan. Penghasilan tenaga kerja sesuai permintaan pasar juga akan tercapai karena metode pembelajaran yang berfokus kepada skill.

## REFERENSI

- Ahmad, S. (2013). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Alternatif, M. S., Sengket, P., & Luar, A. D. I. (2004). many countries. In Indonesian laws havemany designate on mediation. such as Consumer Protection Law. ForestryLaw. Law of Dispute Resolution. September, 194–209.
- Arista, I. (n.d.). **PROBLEMATIKA PENERAPAN SISTEM ZONASIPENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI INDONESIA.**
- Aziz, A. R. (2019). Implementasi Instruksi Presiden (Inpres) No 07 Tahun2014 tentang Kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik Global*,4(02), 58–68.
- Firdaus, L. N. (2007). Konsep dan Strategi Peningkatan Pendidikan di ProvinsiRiau. 2–10.
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–22.
- Haq, A. N. H., Basuni, S., & Sunkar, A. (2021). Implementasi Kebijakandan Program. Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Perkebunan KelapaSawit Di PT Perkebunan Nusantara V Provinsi Riau. *Jurnal Pengelolaan Sumber daya Alam Dan Lingkungan (JournalofNaturalResourcesandEnvironmental Management)*, 10(4), 715–724. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.4.715-724>
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i1.7298>
- Ismah, & Wibiastuti, E. (2015). Pengaruh Letak Geografis Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *FIBONACCIJurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(2), 80–94.

- Misya, M. V. S., & Asrida, W. (2017). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Komunitas Adat Terpencil Desa Sesap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2011-2014. *Jom Fisip*, 4(1), 1–13.
- Nurjanah, N., Wirman, W., & Yazid, T. P. (2016). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(September), 197–211. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/4750/4489>
- Prastiyawan, D., Pitoyo, A. J., Nugraha, I., & Arif, M. (2020). Analisis Indeks Pendidikan Provinsi Riau. *October. Riau, P. (2021). APBD.*
- Sembiring, R. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1836–1843. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/42>
- Sukmaniar, Romli, M. E., & Sari, D. N. (2017). Faktor Pendorong Dan Penarik Migrasi Pada Mahasiswa Dari Desa Untuk Kuliah Di Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 10. <http://ejournal.pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/article/view/25/19>
- T. Anisa Pitri. (2016). KOLABORASI PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN: PENDIDIKAN KHUSUS DI PROVINSI RIAU TAHUN 2015-201. *May*, 31–48. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Zulkarnain, Z. (2015). Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter. *Tasamuh*, 12(2), 189–203. <https://media.neliti.com/media/publications/41851-ID-pendidikan-kognitif-berbasis-karakter.pdf>